

KONSEP TASAWUF MODERN DALAM PEMIKIRAN NASARUDDIN UMAR

Didin Komarudin

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
Jl. A.H. Nasution No. 105 Cibiru Kota Bandung 40614
Email: dikom76@uinsgd.ac.id

ABSTRACT

Sufism in ancient times was felt in the community, Tasawuf's role greatly brought a very positive impact. A sense of unity that is very close, a spirit of mutual cooperation that really feels. In contrast to this modern age, some concepts of life began to fade away which love and love each other human beings or even fellow Muslims. It is happening today, that humanity or Muslims have lost the power of reason for life that is peaceful and loving and loves each other. This study aims to find out the thoughts of Nasaruddin Umar about the concept of Modern Sufism, and also the view of Nasaruddin Umar about the Implication of Modern Sufism in the review of Nasaruddin Umar's thoughts. The method used in this study is a qualitative method, with an Analytical Descriptive approach, and the concept of triangulation namely: observation, interviews, and documentation. This observation was carried out at the recitation place held by Nasaruddin Umar as the Key Informant. And the interview process was carried out directly with key informants in his house. Based on the results of the data obtained in the field and the results of data analysis, it can be concluded that: Understanding the concept of Modern Sufism is to abandon all practices of Sufism which separate themselves from the life of the world and replace it with the practice of Sufism which does not separate itself from the social order. Sufism essentially purifies itself from the pollution of realistic thinking that enters comprehensive thinking.

KEYWORDS

Sufism; Modern; Thought

ABSTRAK

Tasawuf pada zaman dahulu sangat terasa di kalangan masyarakat, peran Tasawuf sangat membawa dampak yang sangat positif. Rasa persatuan yang sungguh erat, jiwa gotong royong yang sungguh terasa. Berbeda dengan zaman modern ini, dimana mulai lunturnya beberapa konsep kehidupan yang saling mengasihi dan mencintai sesama umat manusia atau bahkan sesama muslim. Terjadi di dewasa ini, bahwa umat manusia atau umat muslim telah hilang daya nalar kehidupan yang cinta damai dan saling mengasihi dan munculnya rasa saling membenci satu sama lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemikiran Nasaruddin Umar tentang konsep Tasawuf Modern, dan juga pandangan Nasaruddin Umar tentang Impikasi Tasawuf Modern dalam tinjauan pemikiran Nasaruddin Umar. Metode yang digunakan dalam Penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan pendekatan Deskriptif Analitis, serta konsep triangulasi yakni: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi ini dilakukan di tempat pengajian yang diadakan oleh Nasaruddin Umar sebagai Informan Kunci. Dan proses wawancara dilakukan langsung bersama Informan kunci di Rumahnya. Berdasarkan hasil data yang diperoleh dilapangan dan hasil analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa: Pemahaman konsep Tasawuf Modern adalah dengan meninggalkan segala praktek Tasawuf yang memisahkan diri dari kehidupan dunia dan menggantikannya dengan praktek Tasawuf yang tidak memisahkan diri dari tatanan sosial kemasyarakatan. Tasawuf itu pada intinya mensucikan diri dari polusi pemikiran materialistis yang masuk kedalam pemikiran komprehensif.

Kata Kunci

Tasawuf; Modern; Pemikiran

DOI : [10.15575/maq.v3i2.3535](https://doi.org/10.15575/maq.v3i2.3535)

A. PENDAHULUAN

Ibnu Khaldun berkata, “Tasawuf itu adalah semacam ilmu syari’ah yang timbul kemudian di dalam agama. Asalnya ialah bertekun beribadah dan memutuskan pertalian dengan segala selain Allah.”

Tasawuf pada zaman dahulu sangat terasa di kalangan masyarakat, peran Tasawuf sangat membawa dampak yang sangat positif. Rasa persatuan yang sungguh erat, jiwa gotong royong yang sungguh terasa. Berbeda dengan zaman modern ini, dimana mulai lunturnya beberapa konsep kehidupan yang saling mengasihi dan mencintai sesama umat manusia atau bahkan sesama muslim. Terjadi di dewasa ini, bahwa umat manusia atau umat muslim telah hilang daya nalar kehidupan yang cinta damai dan saling mengasihi dan munculnya rasa saling membenci satu sama lain.

Saat *Tahannusts* di Gua Hira’, Nabi Muhammad SAW mendapatkan cahaya kerohanian atau Ilham sebagai benih utama dalam tasawuf.¹ Arti tasawuf dari akar katanya sendiri memiliki berbagai macam pemaknaan, baik secara epistemologi maupun terminologi. Berbagai macam pendapat definisi tasawuf seperti yang sering dikonotasikan oleh kebanyakan orang, bahwa tasawuf merupakan orang yang pada sama Nabi Muhammad ia berdiam diri dan menetap di sembi masjid yang biasa disebut dengan “ahlu suffah”. Berikutnya Tasawuf di konotasikan “*Shafa*” yang berarti suci/ bersih, “*shaf*” yang di nisbahkan kepada kaum muslim ketika sholat selalu berada di barisan pertama, “*saufi*”² yang berarti Hikmah, “*Shaufanah*” yang berarti buahan-buahan kecil yang berbulu-bulu hal ini di nisbatkan karena para sufi zaman dahulu sering memakai pakaian yang kasar dan berbulu dan yang terakhir yakni asal kata tasawuf dari kata

“*shuf*” yang berarti kain wol atau bulu domba karena zaman dahulu para sufi juga sering memakai pakaian yang berbulu domba.³

Tasawuf sendiri menurut pandangan Ibn Arabi’ adalah proses mengaktualisasikan potensi akhlakul karimah Allah yang terdapat dalam diri pribadi, dan menjadikannya sebagai akhlak dalam pribadi “*al-takhalluq bi akhlak Allah*”⁴

Dari dulu nilai tasawuf sudah sangat di gandungi meski term Tasawuf belum di kenal dan baru di kenal di masa pasca Khulafaur Rasyidin. Dengan demikian, melihat fakta bahwa Tasawuf belum di kenal di zaman nabi dan Khulafaur Rasyidin maka dapat di maknai inti dari ajaran Tasawuf bukan pada nama tapi lebih kepada esensi dan substansi di dalamnya maka Tasawuf itu ada. Inti sebenarnya Tasawuf itu ada pada *term tazkiyatun nafs* (Pembersihan Jiwa).

Dengan pembersihan jiwa yang mencakup seluruh aspek batiniah ini maka ajaran Tasawuf tidak tersekat dengan waktu yang ditentukan yaitu tidak terdikotomikan bahwa Tasawuf hanya berada dan berlaku pada zaman itu akan tetapi melihat kebutuhan dan tantangan zaman sekarang yang semakin kompleks dengan tantangan kapitalisme global yang meradang. Serta Tasawuf yang selalu menjadi bagian dari kehidupan manusia, jika di ibaratkan Tasawuf bagaikan air yang mengalir di sendi-sendi kehidupan maka dari itu tidak pernah berhenti mengalir.⁵

Dewasa ini, sedikit banyaknya hal yang berubah mulai dari sikap ataupun cara berpikir seseorang yang di sebabkan tidak lain adalah perkembangan zaman itu sendiri. Masyarakat yang tergolong masuk kedalam masyarakat modern ataupun tergolong berada pada zaman

¹ Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Medan: Proyek Binpertais, 1982), hlm. 44.

² Kata *Tasawuf* yang menisbahkan dengan bahasa Grik atau Yunani

³ M. Solihin & Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 11-12.

⁴ Abdul Kadir Riyadi, *Antropologi Tasawuf*, (Jakarta: Pustaka LP3S, 2014), hlm. 5.

⁵ Muhammad Taqi Ja’fari, *Tasawuf Positif (Sebuah Pengantar)*, (Jakarta: Nur Al-Huda, 2005), hlm. 13.

modern saat ini memiliki beberapa karakteristik diantaranya; 1) Bersifat rasional, yakni lebih mengedepankan akal pikiran, dari pada emosi atau intuisi secara sederhana mereka yang tergolong dalam masyarakat modern ini lebih dalam melakukan pekerjaan selalu mempertimbangkan keuntungan dan rugianya secara logika. 2) Visioner dalam berfikir teruma melihat efek sosial yang akan ditimbulkan setelahnya. 3) Menghargai waktu. 4) Bersikap terbuka, menerima masukan, saran, kritik dsb., 5) Berpikir Objektif, yakni memandang segala sesuatu dari fungsi dan kegunaan bagi kehidupan bermasyarakat.⁶

Dengan melihat karakteristik di atas maka perkembangan di berbagai aspek kehidupanpun tidak bisa terelakkan mulai dari aspek teknologi, social, budaya, ekonomi dan banyak lainnya membuat masyarakat modern ini menjadi masyarakat yang mekanistik, dalam artian hidup seakan-akan terukur dengan system yang telah ditentukan suatu perusahaan atau instansi tertentu mengakibatkan ada suatu aspek kehidupan yang terlupakan, padahal dalam kehidupan ini ada hal yang dapat menjadikan hidup lebih bermakna.

Upaya-upaya yang dilakukan bagi manusia yang rindu akan siraman batiniah dan muak dengan hiruk pikuk permasalahan dunia yang kompleks mencari dan menginginkan pengembalian orientasi hidup dari model *hedonis* ke model *sufistik*. Kenyataan ini tidak mudah dilakukan ditengah-tengah hegemoni yang ada dan berkembangnya kapitalisme global.⁷

Hal diatas merupakan fakta bahwa umat manusia sekarang lebih menonjolkan sikap emosionalnya daripada sifat dan sikap saling mengasihinya jika melihat seperti yang di ulas di pembahasan sebelumnya Tasawuf bisa menjadi suatu alat pemersatu umat maka dari itu Tasawuf kembali bisa menjadi satu alternative yang bisa di ambil oleh umat di zaman sekarang sekarang.

Butuhnya inovasi baru dalam mengemas konsep Tasawuf untuk menjadi relevan dengan kehidupan yang serba mungkin dengan seabrek kesibukan dan kebutuhan dan harapan maka dari itu sangat pentingnya adanya konsep yang bernama neo Tasawuf atau yang bernama Tasawuf Modern.

Perbincangan mengenai Tasawuf Modern masih hangat sampai sekarang. Apakah Tasawuf Modern lebih kepada konsep baru atau Tasawuf Modern adalah Tasawuf yang di implementasikan di abad modern saat ini tanpa mengurangi atau menambahkan konsep yang sudah ada tapi lebih kepada pembaruan sesuai kondisi dan zaman. Hal ini di tambah lagi banyaknya tokoh-tokoh yang sering berpandangan Tasawuf atau mengkaji Tasawuf di abad Modern ini seperti Nasaruddin Umar dan Buya Hamka, beliau para pengkaji Tasawuf yang telah memiliki hasil pemikiran dan implementasi hasil konsepsi dari pikiran beliau yaitu Tasawuf Modern ini.

Pada Penelitian kali ini sesuai dengan judul di atas peneliti mengambil Nasaruddin Umar sebagai tokoh yang di bedah pemikirannya tentang Tasawuf Modern, karena peneliti merasa bahwa beliaulah yang cocok untuk di teliti pada penelitian kali ini di samping karena di buktikan dengan sebuah karya yaitu bukunya Tasawuf Modern juga hanya ada dua tokoh yang sempat menelurkan karya tentang Tasawuf Modern yaitu Haji Abdullah Muhammad Karim Amrullah atau Buya Hamka dan Nasaruddin Umar serta Nasaruddin Umar masih bisa di wawancarai secara langsung oleh peneliti secara *face to face* karena tokohnya masih hidup sesuai sumber data primer yang di jelaskan peneliti nanti di bawa.

Nazaruddin Umar sebagai tokoh yang membicarakan masalah Tasawuf juga dengan latar belakang bahwa beliau sebagai *visiting student* di berbagai kampus barat diantaranya McGill University Canada, *Visiting Student* di Leiden University dan mengikuti Sean Wich di

⁶ Deliar Noer, *Pembangunan Indonesia*, (Jakarta: Mutiara, 1987), hlm. 24.

⁷ Muhammad Zairul Haq, *Tasawuf Pandawa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. xiii.

Paris University serta pernah melakukan studi kepustakaan di negara-negara Eropa akan tetapi untuk melihat pandangan tentang dunia Tasawufnya sangatlah luas meski dalam hal ini sering menjadi pemegang di kampus-kampus barat.

Hal ini, di tunjukkan dengan pengantar salah satu jamaahnya di Masjid Sunda Kelapa, Masjid yang menjadi tempat rutinitas beliau membawakan pengajian Tasawuf, bahwa “Bapak Nasaruddin ini banyak belajar di negara-negara Barat, tapi justru jiwanya sufi serta apakah dalam situasi hiruk-pikuk seperti ini, betulkah sufi atau sufisme (Tasawuf) dalam pengertian ini akan bisa eksis dalam kehidupan kita.”⁸

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai konsep tasawuf modern dalam pemikiran Nasarudin Umar, guna untuk mengimplementasikan konsep tersebut dalam kehidupan milieneal sekarang ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu metode atau pendekatan yang bertujuan memahami realitas social, yaitu melihat dunia dari apa adanya bukan dunia yang seharusnya.⁹

B. PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Tantangan dan rintangan begitu besar pada zaman modern sekarang ini. Jurang kenistaan dan kesesatan selalu menggoda dan menarik perhatian supaya dimasuki oleh orang-orang, dan mereka yang tidak berhati-hati bisa-bisa terjerumus kedalamnya. Namun, tentu bersyukur karena untuk menghadapi rintangan dan tantangan ini juga semakin gencar dilakukan. Di perkantoran-perkantoran, semakin semarak digelar pengajian dan majelis taklim. Baik tentang motivasi, tausiyah, ilmu

fikih, dan juga pengajian Tasawuf guba untuk memahami hakikat kehidupan.

Tasawuf memiliki banyak cara untuk bisa dekat kepada Allah. Dapat melalui kecintaan (*mahabbah*) kepada Allah, Melalui ibadah-ibadah seperti Sholat, Haji, Puasa, Zakat dst (Ibadah *mahdah*) maupun dengan cara Dzikir, khlawat (*uzlah*), tafakur, *zauq*, dan lain sebagainya. Umumnya, *salik* adalah orang yang berusaha menuju pada hakikat tasawuf, dan untuk mencapai derajat makrifat atau maqom disisi Allah, maka haruslah ia meningkatkan spiritual hingga dapat masuk tingkatan-tingkatan, biasanya disebut tarekat, hakikat, hingga tiba pada puncaknya makrifat.

Makna Tasawuf menjadi perdebatan diberbagai kalangan, baik berdebatan dari segi epistemologi maupun terminologi mereka berusaha untuk mendefinisikan tasawuf, tetapi dari sekian banyak pengertian baik secara etimologis maupun terminologis penyusun lebih sepakat dengan pengertian Tasawuf yang berarti “bersih/suci” (*shafa*). Hal ini senada dengan perkataan Nasaruddin Umar bahwa: Tasawuf itu pada intinya mensucikan diri dari polusi pemikiran materealistis yang masuk kedalam pemikiran komprehensif. Jadi, tidak hanya fokus kepada akal tapi kita memberikan ruang spiritual dan batin ruang hati untuk referensi kehidupan.¹⁰

Hal ini serupa pula yang diungkapkan Nasaruddin Umar dalam kutipan pengertian Tasawuf yang secara *lughawi* (epistemologi) dalam salah satu referensi buku tasawuf. Dikatakan bahwa asal kata tasawuf adalah *Shafa*. Kata *Shafa* berbentuk *fi’il mabni majhul* sehingga menjadi *isim mulhaq* dengan huruf *ya’ nisbah*, yang berarti orang-orang yang suci. Yakni golongan orang-orang yang mencari kesucian diri kepada Allah.¹¹

Dari pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Tasawuf Modern hakikatnya sama dengan makna tasawuf tersebut, hanya saja

⁸ Nasaruddin Umar, *Pengajian Tasawuf (Ihya Ulum Al-Din)*, (Jakarta: Masjid Agung Sunda Kelapa, 2004), hlm. 5.

⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 7.

¹⁰ Nasaruddin Umar (Imam Besar Masjid Istiqlal Jakarta), Hasil Wawancara: Jakarta, 4 Februari 2018.

¹¹ M. Solihin & Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 11.

tasawuf modern mengutamakan pengaplikasian Ajaran-ajaran kitab suci dalam kehidupan dan menjadikannya sebagai pedoman, yang benar-benar ‘pedoman’ dan hal tersebut dapat mengikis kesenjangan sosial pada masyarakat sekarang.

1. Akal dan Batin tidak Bertentangan

Tasawuf tidak dapat difahami dengan logika saja, maka tidak heran jika individu yang mengedepankan logika ia akan kesusahan dalam memahami tasawuf. Tasawuf merupakan ilmu yang hanya dirasakan sendiri atau personalitas, maksudnya tasawuf hanya dapat difahami ketika seseorang telah mengalaminya sendiri dalam kehidupannya, akan sulit seseorang menerima ‘tasawuf’ jika ia tidak mengalaminya. Seperti contoh yang sering digunakan para tokoh misalnya; gula manis tidak bisa dijelaskan saja untuk dapat mempercayainya, tapi perlu memakannya untuk merasakan manis yang sebenarnya.¹²

Tasawuf itu seperti oksigen, tidak mempunyai warna, Tasawuf itu tidak musti dipertentangkan atau diperhadap-hadapkan dengan sesuatu yang tidak rasional, selama ini Tasawuf dianggap hanya lari kebathin, seolah olah tidak bisa *competibel*/harmonis dengan akal, justru hakikat Tasawuf itu harus mampu diterima oleh akal. Tasawuf hampir mendekati atau dapat dikatakan Teosopi itu artinya sebuah pemikiran atau pemahaman yang mengkombinasikan antara olah nalar dan olah batin, olah nalar itu nanti menggunakan energy otak untuk menemukan kebenaran begitupun olah batin bisa digunakan untuk mencari kebenaran pula.¹³

Tidak mungkin akal dan batin itu bertentangan karena keduanya ciptaan Allah, persoalan kita sekarang bagaimana menjembatani dua hal yang kelihatannya beda bahkan bertentangan tetapi sesungguhnya sangat kompak satu samalain, orang yang tidak

mampu menjembatangi kebenaran yang hak dan yang bathil, itu berarti belum berTasawuf untuk zaman sekarang.¹⁴

Masyarakat sekarang itu *over* fikih, energi fikih terlalu dominan, maka masyarakat itu akan tercipta masyarakat *black white*, pokoknya jika tidak benar maka sesat akhirnya menjadikan kita kaku dalam beragama serta berkehidupan, padahal kita mesti ingat yg diperkenalkan pertama kali oleh Allah itu bukan fikih melainkan hal-hal yang bersifat ihsan, di Makkah misalnya yang diturunkan pertama adalah ayat tauhid dan ayat spiritual setelah Nabi melakukan prosesi Hijrah atau pindah ke Madinah barulah turun ayat yang berkaitan dengan fikih.

Penyusun melihat secara seksama dari penjelasan perihal tasawuf, pada hakikatnya Tasawuf modern tidak berbeda dengan ‘tasawuf’, Tasawuf modern merupakan kelanjutan dari Tasawuf klasik hanya berbeda zaman saja. Tapi mungkin sudah mendapatkan polesan dari sana-sini sesuai dengan keadaan yang ada, sehingga kesannya tidak lagi eksklusif (mengkhususkan diri/sesuatu yang spesial) terhadap dunia, bahkan menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

Tasawuf modern tidaklah sama dengan tasawuf yang dikenal pada masa klasik, bagaimana masa klasik orang yang bertasawuf dipandang mereka yang sering mejalankan *kholwat* mereka yang memisahkan diri dari kehidupan masyarakat, ia mencari jalan suci dengan menyendiri, maka pada zaman modern ini, tasawuf tidak lah mereka yang mengasingkan diri, tetapi ia jug masih dalam kehidupan bermasyarakat sebab manusia adalah makhluk sosial yang penuh akan budi dan pekerti sebagaimana yang dikatakan oleh salah seorang ahli Tasawuf yaitu Al-Junaid. Bahwa:

“*Tasawuf adalah membersihkan hati dari apa saja yang mengganggu perasaan mahluk, berjuang menanggalkan pengaruh*

¹² Nasaruddin Umar, *Tasawuf Modern (Jalan Mengenal Dan Mendekatkan Diri Kepada Allah SWT*, (Jakarta: Republika, 2014), hlm. 2.

¹³ Nasaruddin Umar (Imam Besar Masjid Istiqlal Jakarta), Hasil Wawancara: Jakarta, 2 Februari 2018.

¹⁴ Nasaruddin Umar (Imam Besar Masjid Istiqlal Jakarta), Hasil Wawancara: Jakarta, 4 Februari 2018.

budi yang asal/Instink kita, memadamkan sifat-sifat kelemahan kita sebagai manusia, menjauhi segala seruan hawa nafsu, mendekati sifat-sifat suci kerohanian, bergantung pada ilmu-ilnu hakikat, memakai barang yang penting dan terlebih kekal menaburkan nasihat kepada semua orang, memegang teguh janji dengan Allah dalam hal hakikat, dan mengikuti contoh Rasulullah dalam hal syariah”¹⁵.

Oleh karena itu Tasawuf modern ini lebih kepada sesuatu yang relevan dengan makna Tasawuf yang sebenarnya, karena bermasyarakat atau bersosial merupakan perhatian dalam tasawuf modern, selain hal tersebut juga menitik beratkan pada semangat beragama atau revitalisasi kan agama islam lagi yang telah lama tidur, sebab semangat dalam islam adalah semangat berkorban, semangat berkerja, semangat berjuang dan tidak lemah malas apalagi *melempem*.

Tasawuf pada mula mula timbulnya adalah suci maksudnya, yaitu hendaknya memperbaiki budi pekerti, sebagaimana yang dikatakan oleh al-Junaid tadi. Ketika mula-mula timbulnya semua orang bisa menjadi sufi, tidak perlu memakai pakaian tertentu, atau bendera tertentu, atau berkhalwat mengasingkan diri dari khalayak ramai atau mengadu kening dengan kening guru, sebab semua itu tidak lebih hanya merupakan kesalahan pemahaman kita tentang makna Tasawuf itu sendiri.¹⁶

Dengan melihat segala keterangan tadi, dapat penyusun simpulkan bahwa sesungguhnya Tasawuf modern secara arti itu adalah Tasawuf dalam arti yang sebenarnya sebagaimana yang dilakukan Nabi Muhammad SAW semasa hidupnya, tanpa meninggalkan kesenangan duniawi (makan, tidur, ibadah *mahdoh*, dsb.) bahkan sebaliknya, kita diwajibkan untuk membangun dunia ini, yang mempunyai tanggung jawab untuk memakmurkan bumi ini dan membebaskannya

dari tangan-tangan jahat yang mencoba untuk merusak bumi ini, serta menghancurkan segala bentuk penindasan terhadap kaum *dhu'afa* sekaligus menolong para *dzalimin* dari budi pekerti yang buruk untuk hijrah kebudi pekerti yang baik dan soleh.

2. Bentuk dan Karakteristik Tasawuf Modern

Didalam memahami dan mencari bentuk Serta karakteristik Tasawuf modern, secara otomatis kita akan dihadapkan pada era yang sekarang ini dikatakan sebagai era globalisasi, dimana sesuatu yang dianggap pasti menurut akal menjadi tolak ukur dan ini merupakan hal yang berseberangan dengan dunia Tasawuf yang dalam hal ini sering menggunakan irrasional, dan akal tidak mungkin dapat menjangkaunya kecuali sesuatu yang bisa mengalami pengalaman kerohanian, yang lain dan tak bukan adalah hati.

Adapun bentuk dan karakteristik Tasawuf modern sekarang ini lebih menekankan sikap ihsan, baik itu ihsan kepada Allah maupun ihsan terhadap sesama manusia, yang tentunya dengan sikap ihsan ini akan tercapailaj kebahagiaan di dunia dan akhirat yang merupakan aplikasi dari hasil ibadah dan interaksi kita kepada Allah dan sesama manusia. Jika secara konkret bentuk Tasawuf modern ini tidak lain dan tidak bukan adalah Ihsan.

Tetapi ihsan di sini terbagi kepada dua bentuk, yaitu ihsan kepada Allah dan ihsan kepada sesama manusia. Sebenarnya hampir sama dengan bentuk Tasawud klasik, tetapi kalau dalam Tasawuf klasik lebih dipentingkan dan ditonjolkan adalah ihsan kepada Allah, sedangkan pada Tasawuf modern ini adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara ihsan kepada Allah dan ihsan kepada sesama manusia. Sehingga tercapai apa yang dinamakan dengan kebahagiaan dunia dan

¹⁵ Athoullah Ahmad, *Diktat Ilmu Akhlak dan Ilmu Tasawuf*, (Serang: Fakultas Syariah IAIN Sunan Gunung Djati, 1985), hlm, 96.

¹⁶ Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta:Republika, 2015), hlm, 21.

akhirat yang merupakan tujuan utama dari Tasawuf modern itu sendiri.¹⁷

Fenomena kelas menengah baru Indonesia sesungguhnya adalah fenomena kelas menengah santri. Mereka sadar, kebahagiaan mempunyai banyak sisi, termasuk kebahagiaan melalui jalur agama. Mereka ini lebih tertarik untuk memahami agama lebih dari sekedar hal formalistis, yang memang sudah tertanam dari dalam lingkungan keluarganya. Mereka ingin memahami sisi lain dari agama.¹⁸

Ada dua yang mereka yang di zaman sekarang ikut mempelajari bahkan mengamalkan ilmu Tasawuf yaitu (1) Mereka mendapatkan pemahaman bahwa Islam tidak hanya sekedar fikih, aqidah tapi juga ada level spiritual. (2) Karena mereka yang belajar kebanyakan secara ekonomi berada pada *post basic-needs* atau untuk melengkapi kehidupannya dengan aksesoris kehidupan sekunder, maka mereka bisa berbagi juga ketika ada rezeki lebih. Jadi timbullah keharmonisan di berbagai aspek antara elemen Si kaya dan Si miskin bahkan mungkin di luar itu sehingga menciptakan kondusifitas kehidupan.¹⁹

Bentuk pengaplikasian Tasawuf sekarang ini tidak bisa kita polarisasi dengan pengklasifikasian kehidupan Tasawuf baik akhlaki, amali, falsafi, sunni dan seterusnya. Hal itu sudah tidak relevan, karena sederhananya sekarang sudah ada orang yang kaya raya tapi berlaku sufistik, tapi di sisilain ada orang secara terlihat di lapangan miskin tapi justru serakah, pencemburu dll. Contohnya dulu Tasawuf akhlaki yang hanya mengedepankan akhlak atau perilaku tapi kan sekarang, filosof, enginer, doctor, arsitektur semuanya berkakhlak. Jadi Tasawuf akhlaki itu bukan di miliki suatu kelompok tertentu tapi semua lapisan/elemen masyarakat atau pekerjaan bisa menjalankan Tasawuf akhlaki

atau Tasawuf secara keseluruhan secara bersamaan. Tapi di sisilain juga dapat memunculkan sebagai orang yang mengamalkan Tasawuf falsafi.²⁰

Tasawuf modern ini merupakan imbas dari perkembangan pemikiran modern yang mengembangkan dimensi logika rasional, sehingga berdampak serius terhadap karakteristik dari Tasawuf modern ini, yang tentunya mau tidak mau Tasawuf modern ini harus menyesuaikan dengan perkembangan masa dan waktu serta harus menyesuaikan dengan kondisi dan situasi suatu tempat di mana Tasawuf modern ini timbul dan berkembang, sehingga tidak terjadi kesenjangan antara pengalaman Tasawuf ini dengan kondisi sosial kemasyarakatan di tempat itu.

Karena dalam Tasawuf modern ini, yang merupakan pembeda dari Tasawuf klasik adalah kemauan untuk memperbaiki kehidupan sosial masyarakat yang sedang mengalami suatu krisis baik itu krisis moral maupun krisis ekonomi. Jadi dalam Tasawuf modern ini tidak ada kehendak untuk mengasingkan dan bersikap eksklusif dari masyarakat, berbeda jauh dengan Tasawuf klasik yang seringkali pengamalannya itu dengan cara menjauhkan diri dari kontak sosial dengan masyarakat, padahal kita diciptakan sebagai makhluk sosial atau dalam Aristoteles-nya *zoon politicon*, yang tentunya memerlukan makhluk lain dalam setiap interaksi kita.²¹

Jadi, penyusun dapatkan bahwa sebenarnya Tasawuf modern ini, lebih mengutamakan ihsan yang bersifat konkret yang menyentuh langsung dengan kehidupan sosial kemasyarakatan, bukan dengan sesuatu yang bersifat abstrak, karena ibadah (mahdloh) itu adalah hal yang wajib bagi setiap hamba, tetapi hanya menyangkut hubungan seseorang dengan sang khalik yang tentunya tidak

¹⁷ Nasaruddin Umar (Imam Besar Masjid Istiqlal Jakarta), Hasil Wawancara: Jakarta, 4 Februari 2018.

¹⁸ Nasaruddin Umar, *Tasawuf Modern (Jalan Mengenal Dan Mendekatkan Diri Kepada Allah SWT)*, (Jakarta: Republika, 2014), hlm. 4.

¹⁹ Nasaruddin Umar (Imam Besar Masjid Istiqlal Jakarta), Hasil Wawancara: Jakarta, 2 Februari 2018.

²⁰ Nasaruddin Umar (Imam Besar Masjid Istiqlal Jakarta), Hasil Wawancara: Jakarta, 4 Februari 2018.

²¹ Nasaruddin Umar (Imam Besar Masjid Istiqlal Jakarta), Hasil Wawancara: Jakarta, 3 Februari 2018.

berdampak apa-apa bagi orang lain, sebab itu hanya kebahagiaan akhirat saja. Sedangkan dalam Tasawuf modern, harus ada keseimbangan antara dunia dengan akhirat, sehingga akan tercapailah apa yang dinamakan dengan kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat.

3. Tarekat dan Tasawuf Modern

Peralihan Tasawuf yang bersifat personal kepada tarekat yang bersifat lembaga tidak terlepas dari perkembangan dan perluasan Tasawuf itu sendiri. Semakin luas pengaruh Tasawuf, semakin banyak pula orang yang berhasrat mempelajarinya. Untuk itu, mereka menemui orang yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang luas dalam pengamalan Tasawuf yang dapat menuntun mereka. Sebab, belajar dari seorang guru dengan metode mengajar yang disusun berdasarkan pengalaman dalam suatu ilmu yang bersifat praktikal merupakan suatu keharusan mereka.

Namun, sebagian besar umat muslim melakukan teori Tasawuf yang lebih kepada metode ortodoks, yang lebih mengikuti tren tarekat-tarekat yang tidak jelas arah tujuan, dan mungkin hanya bertujuan untuk menjauhi sifat keduniawian, sehingga banyak dari mereka lari dari kewajiban kita sebagai khalifah di bumi bahkan menjauhi hal-hal yang bersifat sebagai manusia sosial. Dengan demikian, membuat umat Islam tertinggal jauh dengan umat manusia lainnya karena metode Tasawufnya yang sangat-sangat mementingkan hidupnya di akhirat, dan menjauhi urusan hidupnya di dunia.²²

Tasawuf yang di pahami oleh Nasaruddin Umar tidak harus masuk tarekat dan mungkin sufi-sufi sebelumnya tidak tau tentang ajarannya yang dijadikan tarekat.²³ Seperti halnya beberapa sufi atau tokoh yang

dinisbatkan namanya dengan tarekat tarekat tertentu misalnya Qadiriyyah, Naqshabandiyah, Khalwatiyyah, Sadziliyyah, idrisiyyah, dsb. Dua hal ini yaitu Tasawuf dan tarekat yang sering menjadi pertentangan satu sama lain metodologi untuk mencapai kedekatan diri dengan Allah dengan memakai metode Tasawuf tapi caranya memakai jalan tarekat. Akan tetapi, lambat laun dua hal ini menjadi sebuah pertentangan.

Apabila kita berkiblat ke ajaran budha yang ingin mencapai nirwana mereka masuk goa (hampir sama dengan pemikiran kita harus meninggalkan segala bentuk kedunawian) yang pada akhirnya orang awam atau manusia modern tidak sanggup melakoni hal-hal demikian dengan alasan bahwa mereka pasti akan kelaparan, mereka pasti akan sengsara ketika meninggalkan secara penuh kedunawian, atau menganggap Tasawuf itu bukan ajaran yang manusiawi. Jadi tidak akan ikut orang-orang zaman modern dengan metode Tasawuf seperti yang sebelumnya disebutkan dan perlu di tekankan bahwa Tasawuf itu ajaran yang manusiawi.²⁴

Jadi, menurut penyusun Tasawuf itu yang beliau pahami tidak musti masuk menjadi anggota di salah satu tarekat tertentu, sederhananya anda tidak masuk tarekat bukan berarti bukan sufi, bahkan para sufi tidak sadar kalau mereka memiliki tarekat, dan orang lain mengklaimnya bahwa dia bertarekat. Pemisalnya seperti Abu Muhammad bin Idris asy-Syafi'I al-Muthalibi al-Qurasy atau yang lebih di kenal dengan Imam Syafi'i sendiri tidak pernah membayangkan bahwa pendapatnya itu tentang masalah *fiqh* akan dipakai sebagai mazhab Negara. Tarekat itulah yang sering membuat orang banyak terjebak kepada sesuatu hal yang sifatnya mistik, semisal ada Tarekat yang mengharamkan melihat perempuan atau lawan jenis, di minta

²² Nasaruddin Umar, *Pengajian Tasawuf Kitab Ihya Ulumuddin :Pertemuan ke-1* (Jakarta: Masjid Agung Sunda Kelapa, 2004), hlm 10-11.

²³ Nasaruddin Umar (Imam Besar Masjid Istiqlal Jakarta), Hasil Wawancara: Jakarta, 2 Februari 2018.

²⁴ Nasaruddin Umar, *Pengajian Tasawuf : Mengenal Diri Mengenal Allah* (Jakarta: Masjid Agung Sunda Kelapa, 20018).

jauhi dunia, wakafkan semua hartanya, padahal di sisi lain kaki kita masih berpijak di bumi.

4. BerTasawuf Berarti Menyeimbangkan

BerTasawuf artinya menyeimbangkan antara dunia-akhirat, lahir-batin, logika dengan rohani, menyeimbangkan antara kehidupan masyarakat dengan kehidupan individu, menyeimbangkan antara sekolah formal dan informal.²⁵

Dalam salah satu riwayat berbunyi:

"Dari Anas ra, bahwasannya Rasulullah Saw. telah bersabda, "Bukanlah yang terbaik diantara kamu orang yang meninggalkan urusan dunianya karena (mengejar) urusan akhiratnya, dan bukan pula (orang yang terbaik) orang yang menhinggalkan akhiratnya karena mengejar urusan dunianya, sehingga ia memperoleh kedua-duanya, karena dunia itu adalah (perantara) yang menyampaikan ke akhirat, dan janganlah kamu menjadi beban orang lain."

Hadist di atas menjelaskan tentang kehidupan manusia yang seharusnya, yaitu kehidupan yang berimbang, kehidupan dunia harus diperhatikan disamping kehidupan di akhirat. Islam tidak memandang baik terhadap orang yang hanya mengutamakan urusan dunia saja, tapi urusan akhirat dilupakan. Sebaliknya Islam juga tidak mengajarkan umat manusia untuk konsentrasi hanya pada urusan akhirat saja sehingga melupakan kehidupan dunia.

BerTasawuf itu tidak musti meninggalkan dunia, dunia boleh dicari tapi jangan orientik, kekayaan boleh dicari tapi jangan yg orientik, harus membedakan antara orang yg kaya dan orang yang merasa kaya. Mungkin ada orang yang miskin yang *notabane*-nya tidak punya harta, tapi dia merasa kaya serta mungkin ada orang yg kaya tapi dia tidak pernah puas, sehingga membuat mereka tidak focus lagi memperhatikan bathinnya, padahal Tasawuf itu menyeimbangkan antara dunia dan akhirat, menyeimbangkan antara logika dan rohani,

menyeimbangkan antara kehidupan sosial dan kehidupan individual, menyeimbangkan antara dunia pendidikan formal dengan pendidikan informal bahkan sampai ketingkat suluq/bathiniyah. Maksudnya, ketika kita selalu konsen untuk menyeimbangkan rohani dan logika maka kita itu sudah berkotemplasi.²⁶

Penyusun menyimpulkan bahwa ajaran Islam memiliki dua aspek eksoterik atau aspek lahir dan Tasawuf adalah ajaran Islam yang menekankan aspek batin. Tujuan akhir hidup manusia adalah kembali kepada Tuhan. Perjalanan yang harus ditempuh oleh manusia adalah perjalanan dari yang lahir menuju ke yang batin. Perjalanan ini menurut penyusun akan sampai pada tujuannya dengan selamat apabila dilakukan dengan cara memadukan atau menyeimbangkan berbagai hal terutama di aspek fikih ataupun syariat dengan Tasawuf atau kebatinan. Dengan cara ini akan membawa manusia kepada tujuannya yaitu Tuhan.

Fenomena kajian dan pengamalan Tasawuf semakin menjadi tren di sejumlah kota besar. Hal ini juga bukan hanya berlaku di Indonesia, tetapi juga menjadi fenomena global. Tak heran jiwa ilmuwan dan praktisi Tasawuf semakin *mobile*. Jaringan berbagai tarekat semakin mengglobal. Pertanyaannya adalah apa Implikasi atau peran Tasawuf di berbagai macam aspek kehidupan modern? Apakah Tasawuf sebagai solusi alternative atau jawaban problematika modernitas ? lantas mestikah manusia modern berTasawuf? Serta dengan melihat.

5. Implikasi Tasawuf di era Modern

Islam memiliki semua hal yang diperlukan bagi realisasi kerohanian dalam artian yang luhur. Tasawuf adalah kendaraan pilihan untuk tujuan ini. Oleh karena Tasawuf merupakan dimensi *esoteric* (bersifat khusus) dan dimensi dalam daripada Islam. Ia tidak dapat dipraktekkan terpisah dari Islam.

²⁵ Nasaruddin Umar (Imam Besar Masjid Istiqlal Jakarta), Hasil Wawancara: Jakarta, 4 Februari 2018.

²⁶ Nasaruddin Umar (Imam Besar Masjid Istiqlal Jakarta), Hasil Wawancara: Jakarta, 4 Februari 2018.

Tasawuf tidak didasarkan atas penarikan diri secara lahir dari dunia melainkan didasarkan atas pembebasan batin. Pembebasan batin dalam kenyataan bisa berpadu dengan aktivitas lahir yang intens. Tasawuf sampai kepada perpaduan kehidupan aktif dan kontemplatif selaras dengan sifat penyajian Islam sendiri terhadap kedua bentuk kehidupan ini. Kekuatan rohani Islam menciptakan iklim di dalam kehidupan lahiriah melalui aktivitas yang intens.²⁷

a. Aspek Ekonomi

Kebutuhan akan kekuatan ekonomi saat ini sangat diperlukan bagi penunjang keberhasilan umat Islam demi menjaga dan mengangkat martabat umat Islam sendiri, karena sudah banyak terbukti bahwa umat Islam sering dijadikan bulan-bulanan oleh orang-orang kafir karena kelemahan mereka di bidang ekonomi. Kalau kita perhatian saat ini bahaya dari terbengkalainya perekonomian sangat membahayakan umat, oleh karena itu pembenahan dalam bidang ekonomi sangat diperlukan sebagai perantara bagi umat untuk memperoleh kedamaian di dunia dan akhirat. Peranan Tasawuf dalam aspek ekonomi hari sudah terlihat atau nampak.

Di berbagai macam perusahaan-perusahaan di kota besar sudah sepakat bahwa dikatakan manusia produktif itu adalah manusia yang telaten, istiqomah serta jujur. Hal ini menggeser anggapan yang sebelumnya bahwa manusia produktif itu adalah manusia yang memiliki kecerdasan intelektual yang diatas rata-rata berubah menjadi manusia produktif itu adalah manusia yang memiliki kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang kedua hal ini diartikan sebagai Tasawuf. Hal ini mengindikasikan satu titik temu antara Tasawuf dengan dunia profesionalitas di aspek ekonomi.²⁸

Tasawuf itu pada intinya mensucikan diri dari polusi pemikiran materialistis yang masuk

kedalam pemikiran komprehensif. Jadi, tidak hanya focus kepada akal tapi kita memberikan ruang spiritual dan batin ruang hati sebagai referensi kehidupan. Ketika akal *mind oriented* tidak melibatkan rohani, batin dan spiritual didalam menentukan kehidupan, maka di saat itulah manusia gagal dalam menempa kehidupan, mungkin sukses secara materi tapi manusia semakin tidak *human* yang pada akhirnya akan lahir monster-monster baru dalam wujud manusia yang kuat mengalahkan lemah, jadi nanti ada semacam bom waktu dan ini berbahaya karena seakan akan dikejar oleh waktu.

Yang kaya semakin kaya, yang miskin semakin tidak diperhatikan yang pada akhirnya populasi kemiskinan semakin besar sehingga nanti terjadi sebuah revolusi sosial karena yang mayoritas ini tidak mendapatkan ketenangan karena ekonominya terpuruk sementara yang kaya ini tidak memiliki kesadaran sosial untuk membantu Si miskin serta mereka disibukkan menumpuk harta benda.²⁹

Maka Tasawuf lah yang mampu menjembatani antara kedua hal ini tadi. Maka Tasawuf Modern artinya sekaya apapun dan semiskin apapun tapi tetap menyediakan suasana batin menjalani kehidupan. Maksudnya yang kaya harus ikut membantu dalam hal ini kesadaran berbagi kepada Si miskin, dan Si miskin harus memiliki kekuatan sabar. Karena tidak semua orang harus memang jadi orang kaya kita bisa menjadi faktor pendukung untuk orang kaya ketika mereka (Si orang kaya) harus melakukan sesuatu yang tidak bisa mereka kerjakan sendiri maka bisa di bantu sama Si miskin.³⁰

Penyusun menarik sebuah kesimpulan bahwa hubungan Tasawuf dan aspek ekonomi tidak bisa lepas dari kehidupan manusia karena Tasawuf adalah cara yang kita lakukan agar supaya amal kita diterima oleh-Nya. Begitu pula dengan ekonomi yang tidak bisa lepas dari kehidupan manusia bahkan pada manusia

²⁷ Nasaruddin Umar (Imam Besar Masjid Istiqlal Jakarta), Hasil Wawancara: Jakarta, 2 Februari 2018.

²⁸ Nasaruddin Umar (Imam Besar Masjid Istiqlal Jakarta), Hasil Wawancara: Jakarta, 4 Februari 2018

²⁹ Nasaruddin Umar (Imam Besar Masjid Istiqlal Jakarta), Hasil Wawancara: Jakarta, 4 Februari 2018.

³⁰ Nasaruddin Umar (Imam Besar Masjid Istiqlal Jakarta), Hasil Wawancara: Jakarta, 4 Februari 2018.

pertama yang kita percaya yaitu nabi Adam a.s pada saat diturunkan sudah mengalami masalah ekonomi terkait masalah pemenuhan kebutuhannya. Maka dari itu penyusun menyimpulkan bahwa kita harus mempelajari keduanya agar tercipta kegiatan dan pemenuhan ekonomi yang selaras dan tidak mengganggu hubungan kita dengan-Nya.

b. Aspek Politik

Masyarakat modern ialah masyarakat yang cenderung sekuler. Hubungan antara anggota masyarakat tidak lagi berprinsip tradisi atau persaudaraan, tetapi pada prinsip *pragmatis fungsional*, tumpul mata hatinya dalam melihat realitas kehidupan. Masyarakatnya merasa bebas dan lepas dari kontrol agama dan pandangan dunia metafisis.

Tasawuf tidak bisa lepas dari kehidupan manusia karena Tasawuf adalah cara atau bagaimana amal yang kita lakukan diterima oleh-Nya seperti yang disinggung sebelumnya. Begitu pula dengan politik. Politik juga tidak bisa lepas dari kehidupan manusia.³¹

Orang yang memasuki dunia politik harus kuat secara mental dan spiritual. Ketika berhadapan dengan kehidupan politik yang nyata, seringkali orang yang sering kita katakan aktivis atau seorang yang idealis tidak kuasa menahan kebiasaan pragmatis politik, karena sudah tersistem dan membudaya dilingkungan bekerja, pilihannya ikut menikmati atau mereka akan tersingkir atau terpental. Dalam kondisi lingkungan dan paradigma seperti ini akan sulit untuk berubah. Lewat gerakan masyarakat sekarang misalnya anti korupsi, masyarakat berpartisipasi aktif dalam mengawasi penyelenggara Negara.

Jika para pelaku politik menerapkan sifat Tasawuf maka sebenarnya tak perlu lembaga sensorpun atau yang sering kita tahu dengan nama KPK harus senantiasa merasa diawasi karena mereka sudah merasa diawasi oleh Allah. Namun, akan menjadi mustahil bahkan

utopis negara akan bersih dari praktek kejahatan jika nilai-nilai sufistik tidak dimasukkan dalam perilaku sikap penyelenggara Negara. Dalam berpolitik yang membutuhkan biaya mahal akan sulit memasukkan dimensi sufistik dalam perilaku berkaitan dengan perpolitikan. Perilaku yang tidak dilandasi agama akan mustahil mewujudkan bangsa yang sejahtera dan baik.³²

Jadi, yang di cari itu orang-orang yang memiliki sikap sufistik. Politik tanpa Tasawuf akan menjadi politisi yang berbahaya. Maka politisi itu seharusnya memiliki dan di motivasi mereka untuk mempelajari atau mengamalkan ilmu tentang spiritual atau sufistik atau Tasawuf. Contohnya pimpinan Ormas NU dan Muhammadiyah ahli Tasawuf dan *Wara'*. Selain mereka politikus atau pejabat pemerintahan juga seorang sufi. Pimpinan Muhammadiyah itu sangat *wara'* atau *qana'ah* dan pimpinan NU itu ahli Tasawuf.³³

Penyusun beranggapan Sufisme dalam bentuk gagasan kepemimpinan dapat di capai melalui proses politik. Khusus untuk Indonesia yang menganut sistem demokrasi pancasila, di tuntut untuk terlibat dikancah politik. Tasawuf bukanlah ajaran yang identic dengan proses pengasingan diri. Tapi, dalam perkembangannya Tasawuf tanggap serta mengikuti bahkan terlibat dalam pergolakan politik yang ada. Karenanya, Sufi dalam konteks ini bukanlah orang yang acuh terhadap urusan masyarakat di sekelilingnya namun seorang sufi bisa menyesuaikan dengan perkembangan zaman yang modern tanpa meninggalkan nilai-nilai spritualitas Tasawuf yang di ajarkan tanpa serakah terhadap kekuasaan dunia.

c. Aspek Sosial

Kajian Tasawuf (mistik, sufi, olah spiritual) berperan besar dalam menentukan arah dan dinamika kehidupan masyarakat. Kehadirannya meski sering menimbulkan

³¹ Nasaruddin Umar (Imam Besar Masjid Istiqlal Jakarta), Hasil Wawancara: Jakarta, 4 Februari 2018

³² Nasaruddin Umar (Imam Besar Masjid Istiqlal Jakarta), Hasil Wawancara: Jakarta, 4 Februari 2018

³³ Nasaruddin Umar (Imam Besar Masjid Istiqlal Jakarta), Hasil Wawancara: Jakarta, 4 Februari 2018

kontroversi, namun kenyataan menunjukkan bahwa Tasawuf memiliki pengaruh tersendiri dan layak diperhitungkan dalam upaya menuntaskan problem-problem kehidupan sosial yang senantiasa berkembang mengikuti gerak dinamikanya, karena Tasawuf adalah jantung dari ajaran Islam, tanpa Tasawuf Islam akan kehilangan ruh ajaran aslinya. Tasawuf akan membimbing seseorang dalam mengarungi kehidupan ini yang memang tidak bisa terlepas dari realitas yang tampak maupun yang tidak tampak.³⁴

Lahirnya Tasawuf sebagai fenomena ajaran Islam, diawali dari ketidakpuasan terhadap praktik ajaran Islam yang cenderung formalisme dan legalisme serta banyaknya penyimpangan-penyimpangan atas nama hukum agama. Selain itu, Tasawuf juga sebagai gerakan moral (kritik) terhadap ketimpangan sosial, moral, dan ekonomi yang ada di dalam umat Islam, khususnya yang dilakukan kalangan penguasa pada waktu itu. Pada saat demikian tampillah beberapa orang tokoh untuk memberikan solusi dengan ajaran Tasawufnya. Solusi Tasawuf terhadap formalisme dengan spiritualisasi ritual, merupakan pembenahan dan elaborasi tindakan fisik ke dalam tindakan batin.

Gerakan pada perjuangan dan pembaharuan, dan program lebih berada dalam batasan positivisme moral dan kesejahteraan sosial, tidak “terkungkung” dalam batasan-batasan spiritual keakhiratan. Coraknya lebih purifikasionis dan lebih aktif, memberantas penyelewengan moral, sosial dan keagamaan. Kalau dengan bahasa Fazlur Rahman adalah Neo-Sufisme. Itulah implikasi Tasawuf di aspek sosial.³⁵

Penyusun sepakat bahwa Tasawuf muncul sebagai Kritik Sosial yang sekarang mulai di dikotomikan dengan dunia Tasawuf dengan aspek Sosial. Orang yang berTasawuf atau bisa dikatakan seorang sufi memiliki sebuah hubungan yang harmonis baik bersifat

horizontal maupun bersifat vertical. Baik dengan sesama manusia maupun dengan Sang Pencipta.

6. Tasawuf sebagai Solusi

Tasawuf kini menjadi kegemaran bahkan menjadi pengaplikasian dari hidup oleh banyak kalangan. Fungsi Tasawuf di era modern ini yaitu untuk memberikan keseimbangan dunia, jadi problem masyarakat modern di jawab dengan Tasawuf. Jadi epistemology keilmuan rasional induktif kuantitatif itu tidak berhasil memanusiaikan manusia jadi kita perlu metodologi dan epistemology keilmuan yang baru yaitu deduktif kualitatif. Jadi, tidak hanya induktif kuantitatif yaitu ilmu ilmu atau penerapan metodologi pemikiran yang hanya berimbas kepada nalar logika saja karena keilmuan itu jangan hanya *mind* tapi juga berkaitan sama alam rohani. Atau jangan hanya ilmu ilmu rasional yang kita pelajari tapi ilmu ladunni juga perlu saatnya kita munculkan sekarang.³⁶

Fungsi Tasawuf di era modern ini yaitu untuk memberikan keseimbangan dunia, jadi problem masyarakat modern di jawab dengan Tasawuf. Jadi, epistemology keilmuan *rasional induktif kuantitatif* itu tidak berhasil memanusiaikan manusia jadi kita perlu metodologi dan epistemology keilmuan yang baru yaitu deduktif kualitatif. Jadi, tidak hanya induktif kuantitatif yaitu ilmu ilmu atau penerapan metodologi pemikiran yang hanya berimbas kepada nalar logika saja karena keilmuan itu jangan hanya *mind* tapi juga berkaitan sama alam rohani. Atau jangan hanya ilmu ilmu rasional ilmu ladunni juga perlu saatnya kita munculkan sekarang.³⁷

Dari uraian diatas Penyusun berkesimpulan bahwa Tasawuf menjanjikan visi penyelamatan. Apalagi di tengah berbagai krisis kehidupan yang serba materialis, hedonis, secular, plus kehidupan yang semakin hari

³⁴ Nasaruddin Umar (Imam Besar Masjid Istiqlal Jakarta), Hasil Wawancara: Jakarta, 4 Februari 2018.

³⁵ Nasaruddin Umar (Imam Besar Masjid Istiqlal Jakarta), Hasil Wawancara: Jakarta, 4 Februari 2018.

³⁶ Nasaruddin Umar (Imam Besar Masjid Istiqlal Jakarta), Hasil Wawancara: Jakarta, 4 Februari 2018.

³⁷ Nasaruddin Umar (Imam Besar Masjid Istiqlal Jakarta), Hasil Wawancara: Jakarta, 4 Februari 2018

semakin cepat berubah secara sosial. Tasawuf memberikan obat penawar atau solusi rohani yang memberi daya tahan. Dalam wacana kontemporer Tasawuf sering dibahas Tasawuf sebagai obat mengatasi krisis sosial manusia modern yang telah lepas dari pusat dirinya, sehingga ia tidak mengenal lagi siapa dirinya, arti dan tujuan dari kehidupan dunia ini. Maka Tasawuf yang sejuk dan memberikan penyegaran dan penyelamatan pada manusia-manusia yang terasing itu sebagai solusi yang ditawarkan.

7. Keharusan BerTasawuf

Tasawuf merupakan bagian dari upaya mendekatkan diri kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*. Iman al-Junaidi mengartikan berakhlak mulia dan meninggalkan semua akhlak tercela. Zakaria al-Anshari berpendapat, Tasawuf merupakan ilmu tentang kebersihan jiwa, perbaikan budi pekerti, serta pembangunan lahir dan batin guna memperoleh kebahagiaan abadi.

Jika fikih bertujuan untuk memperbaiki amal, memelihara aturan syar'i, dan menampakkan hikmah dari setiap hukum maka Tasawuf bertujuan memperbaiki hati dan memfokuskannya hanya kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*. Orang yang ahli fikih di sebut *faqih*, jamaknya *fuqaha'*. Sedangkan ahli atau praktisi Tasawuf biasa di artikan dengan sufi.³⁸

Ada dua yang mereka yang di zaman sekarang ikut mempelajari bahkan mengamalkan ilmu Tasawuf yaitu (1) Mereka mendapatkan pemahaman bahwa Islam tidak hanya sekedar fikih, aqidah tapi juga ada level spiritual. (2) Karena mereka yang belajar kebanyakan secara ekonomi berada pada *post basic-needs* atau untuk melengkapi kehidupannya dengan aksesoris kehidupan sekunder, maka mereka bisa berbagi juga ketika ada rezeki lebih. Jadi timbullah

keharmonisan di berbagai aspek antara elemen Si kaya dan Si miskin bahkan mungkin di luar itu sehingga menciptakan kondusifitas kehidupan.³⁹

Diantara sisi yang mengasyikkan itu adalah kajian spiritual atau Tasawuf. Kajian Tasawuf menjadi sesuatu yang dibutuhkan mereka yang setiap hari bergelombang dunia materi yang lebih dari cukup. Mereka sangat percaya dunia eskatologis, kehidupan setelah mati. Namun, mereka tidak lagi cukup memahami agama dari sudut fikih yang dinilainya terlalu dogmatis, normative, rutin, deduktif, dan terkesan kering. Mereka menginginkan sesuatu yang bersifat mencerahkan, menyejukkan, dan menyentuh aspek paling dalam di dalam batin mereka.

Mereka juga merasakan rasionalitas dunia Tasawuf, yang menekankan aspek *humanity* seperti mengedepankan persamaan, bukannya perbedaan. Selain itu, Tasawuf mengedepankan kesatuan bukan perpecahan, serta mengedepankan kelembutan dan *feminity* bukannya kekerasan dan *masculinity* bukannya kekereasan dan *masculinity*. Melalui Tasawuf, mereka mendapatkan penjelasan bahwa tuhan itu imanen bukannya transenden seperti banyak di kesankan dunia fikih.

Tasawuf dalam arti jalan hidup spiritual secara perorangan, tidak mesti. Namun, Tasawuf sebagai ajaran yang mengajarkan kesalehan individual dan sosial, itu mesti karena hal itu merupakan substansi ajaran Islam. Dunia fikih dan Tasawuf tidak mesti dipertanyakan. Kedua hal tersebut ibarat dua sisi dari satu mata uang, sebagaimana disebutkan Imam Malik dalam pernyataan. Tidaklah substansial jika seseorang menjelek-jelekan Tasawuf apalagi menganggap Tasawuf itu bid'ah. Sebaliknya, tidak mengatakan Tasawuf itu wajib.⁴⁰

Jadi, menurut penyusun di sinilah titik keharusan berTasawuf di era modern. Di mana konsep kebenaran ilmu pengetahuan tidak hanya berdasarkan korespondens, koherensi

³⁸ Nasaruddin Umar, *Tasawuf Modern (Jalan Mengenal Dan Mendekatkan Diri Kepada Allah SWT...,* hlm.

³⁹ Nasaruddin Umar (Imam Besar Masjid Istiqlal Jakarta), Hasil Wawancara: Jakarta, 2 Februari 2018.

⁴⁰ Nasaruddin Umar, *Tasawuf Modern (Jalan Mengenal Dan Mendekatkan Diri Kepada Allah SWT...,* hlm. 5.

dan pragmatism saja, tapi juga yang bersifat spiritual-ilahiyah. Artinya sumber ilmu pengetahuan, selain mungkin didapat di ranah rasional juga dapat kita lihat dan temukan di ranah metafisik.

C. PENUTUP

1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Menurut Nasaruddin Umar, Tasawuf Modern tidak bisa kita polarisasi dengan pengklasifikasian kehidupan Tasawuf baik akhlaki, amali, falsafi, sunni dan seterusnya. Karena Tasawuf itu pada intinya mensucikan diri dari polusi pemikiran materealistis yang masuk kedalam pemikiran komprehensif. Jadi, bisa juga diartikan bahwa Tasawuf modern itu dengan meninggalkan segala praktek Tasawuf yang memisahkan diri dari kehidupan dunia dan menggantikannya dengan praktek Tasawuf yang tidak memisahkan diri dari tatanan sosial kemasyarakatan.

Implikasi Tasawuf di era Modern menurut Nasaruddin Umar menembus aspek-aspek vital dalam kehidupan ke berbagai macam aspek terutama aspek ekonomi, politik serta sosial.

Ada anggapan yang bergeser tentang manusia produktif yang sebelumnya beranggapan manusia produktif adalah manusia yang memiliki kecerdasan intelektual menjadi manusia produktif itu adalah manusia yang telaten, istiqomah serta jujur. Hal ini mengindikasikan satu titik temu antara Tasawuf dengan dunia profesionalitas di aspek ekonomi.

Politik tanpa Tasawuf akan menjadi politisi yang berbahaya. Maka politisi itu seharusnya memiliki dan di motivasi mereka untuk mempelajari atau mengamalkan ilmu tentang spiritual atau sufistik atau Tasawuf.

Gerakan pada perjuangan dan pembaharuan, dan program lebih berada dalam batasan positivisme moral dan kesejahteraan sosial, tidak “terkungkung” dalam batasan-batasan spiritual keakhiratan. Itulah implikasi Tasawuf di aspek sosial.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka penulis mengusulkan beberapa hal yang sebaiknya dilakukan pada penelitian berikutnya, maka dapat di sampaikan saran-saran berikut:

Penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya yang akan membahas tentang “Tasawuf Modern” untuk lebih intens, agar melengkapi atau menyempurnakan tulisan ini. Karena masih banyak masalah yang berkaitan dengan tema belum terangkat dalam skripsi ini. Misalnya: , Makna Tasawuf di aspek budaya dan seterusnya.

Sebagai kajian keilmuan, melihat ilmu pengetahuan yang akan terus berkembang maka penelitian kajian mengenai konsep Tasawuf Modern berdasarkan pemikiran Nasaruddin Umar yang penulis lakukan ini, akan lebih baik jika dikembangkan dengan metode-metode lainnya.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kadir Riyadi, *Antropologi Tasawuf (Wacana Manusia Spiritual dan Pengetahuan)*, Jakarta: Pustaka LP3ES, 2014.
- Abdul Syani, *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012.
- Abdul Qadir Isa, *Hakikat Tasawuf*, Jakarta: Qisti, 2011.
- Abuddin Nata, *Akhak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.
- Abdush Shamad al-Falimbani, *As-Sayr As-Salikin*, Mesir:t.p, 1330H.
- Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, Bandung; Pustaka Setia, 2003.
- Ali Maksum, *Tasawuf dan Pembebasan Manusia Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Amin Syukur, *Rasionalisme dalam Tasawuf*, Semarang: IAIN Wali Songo, 1994.
- Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual dan Solusi Problema Manusia Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, Yogyakarta:

- Pustaka Pelajar, 2004.
- Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986.
- Asmaran As, *Pengantar Studi Tasawuf*, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2002.
- Astrid S. Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, Bandung: Bina Cipta, 1979.
- Barmawie Umarie, *Systematika Tasawuf*, Solo: Siti Syamsiyah, 1996.
- Budi Hardiman, *Pemikiran-Pemikiran yang Membentuk Dunia Modern*, Jakarta: Erlangga, 2011.
- Dadang Hawari, *Ilmu Kedokteran Jiwa*, Yogyakarta: PT Dhana Bhakti Prima Yasa, 1997.
- Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, Rosda: Bandung, 2000.
- Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Ahsin Muhammad. Jakarta: Pustaka Bandung, 1991.
- Hamka. *Dari Hati ke Hati*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002.
- Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, Jilid I, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Hamka, *Tasawuf Modern (Bahagia itu dekat dengan kita ada di dalam diri kita)*, Jakarta: Repubika, 2015.
- Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2005.
- Hanna Djuhana, *Integrasi Psikologi dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Husein Nasr, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985.
- H.A.R. Gibb, Aboebakar Atjeh, Harun Nasution, Nurcholish Madjid, Ali Yafie, Java Nurbakhsg, Johan Effeendi, Abdul Aziz Dahlan, *Dunia Tasawuf (Refleksi Cendekiawan Lintas Generasi Seputar Mistisme Islam)*, Bandung: Segi Arsy, 2016.
- H.M. Amin Syukur & H. Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf (Studi Intelektualisme Tasawuf Al-Gazali)*, Semarang: Pustaka Pelajar, 2012.
- Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, Medan: Proyek Binpertais, 1982.
- Irwan Kurniawan, *Mutiara Ihya Ulumuddin*, Bandung: Mizan, 2008.
- Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif*, Bandung: Mizan, 1991.
- J.W. Schoorl, *Modernisasi: Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-Negara Sedang Berkembang di Indonesia*, terj. R.G Soekadijo, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1991.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda, 2002.
- Mahdi, *Urgensi Akhlak Tasawuf dalam Kehidupan Modern*, Cirebon: Jurnal Edueksos. Vol 1, Januari-Juni. 2012.
- Mohammad Damami, *Tasawuf Positif dalam Pemikiran Hamka*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000.
- Mulyadi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, Jakarta: Erlangga, 2006.
- Muhammad Kamal Hasan, *Modernisasi Indonesia: Respon Cendekiawan Muslim*. terj. Ahmadi Thaha, Jakarta: Lingkaran Studi Indonesia (LSI), 1987.
- Muhammad Ramadhan, *Pemikiran Teologi Fazlur Rahman*, Medan: Jurnal Teologia. Vol XXV, No. 2. 2014.
- Muhammad Taqi Ja'fari, *Tasawuf Positif (Sebuah Pengantar)*, Jakarta: Nur Al-Huda, 2005.
- Muhammad Zainur Haq, *Tasawuf Pandawa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, Surabaya: Bina Ilmu, 1997.
- M. Solihin & Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender*, Jakarta: Paramadina, 1999.
- Nasaruddin Umar, *Ketika Fikih Membela Perempuan*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014.
- Nasaruddin Umar, *Mendekati Tuhan dengan Kualitas Feminin*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014.
- _____, *Islam Fungsional: Revitalisasi & Reaktualisasi Nilai-Nilai Keislaman*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014.
- _____, *Pengajian Tasawuf (Ihya Ulum Al-Din)*, Jakarta: Masjid Agung Sunda Kelapa, 2004.
- _____, *Tasawuf Modern (Jalan*

- Mengenal Dan Mendekatkan Diri Kepada Allah Swt), Jakarta: Republika, 2014.
- _____, [2017]. Nasaruddin Umar, Imam Besar Masjid Istiqlal yang Ahli Tasawuf. [online]. Tersedia: <http://www.aktual.com/nasaruddin-umar-imam-besar-masjid-istiqlal-yang-ahli-Tasawuf/> (6 April 2017).
- _____, Karya . [Online]. Tersedia: <http://nasaruddinumar.org/karya/> [2017].
- Nurcholish Madjid, Masyarakat Relegius, Jakarta: Paramdina, 1997.
- _____, Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan, Jakarta: Paramadina. 1992.
- Otoman, Pemikiran Neo-Sufisme, Palembang; TAMADDUN: Jurnal Raden Fatah. Vol XIII, No. 2. 2013.
- PTIQ (2019). Rektor Pusat Studi Quran Jakarta Selatan. [online]. Tersedia: www.ptiq.ac.id/ [22 Desember 2017].
- Pudjiwati Sadjono, Sosiologi Pembangunan, Jakarta: Fakultas Pasca Sarjana IKIP Jakarta, 1985.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1997.
- Rivay Siregar, Tasawuf Dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme, Jakarta: Rajawali Pers, 1999.
- Robert H. Lauer, Perspektif Tentang Perubahan Sosial, Jakarta: Rinneka Cipta, 2003.
- Rosihon Anwar, Akhlak Tasawuf, ed.Revisi, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Saifuddin Aman, Tren Spiritualitas Millenium Ketiga, Tangerang: Ruhama, 2013.
- Samsul Munir Amin, Ilmu Tasawuf, Jakarta: Amzah, 2012.
- Sayyid Nur Sayyid Ali, Tasawuf Syar’I, Jakarta: Hikmah, 2003.
- Sayyed Hossein Nasr, Tasawuf Dulu dan Sekarang, terj. Abdul Hadi Wm. Jakarta: Pustaka Setia, 1991.
- Siti Nahdroh, Wacana Keagamaan dan Politik Nurcholish Madjid, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999.
- Sugiono, Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D, Bandung: Alfabeta 2011.
- Syihabuddin Umar Suhrawardi, ‘Awarif Al-Ma’arif, terj. Ilma Nugrahani Isma’il, Bandung: Pustaka Hidayah, 1998.
- Syaifii, Agus (2007). Problema dan Solusi Masyarakat Modern Dalam Perspektif Psikofitrah. [online]. Tersedia: <https://agussyafii.blogspot.co.id/2007/12/pr oblem-dan-solusi-masyarakat-modern.html> [22 Desember 2007].
- Taftazani, Abu Al-Wafa’ Al-Ghanimi, Sufi dari Zaman ke Zaman, terj. Ahmad Rofi’ ‘Utsmani, Bandung: Pustaka Setia, 1985.
- Tim Penulis Uin Syarif Hidayatullah, Ensiklopedi Tasawuf, Bandung: Angkasa, 2008.
- Tim Penyusun IIMan, Manusia Modern Mendamba Allah, Jakarta: Hikmah, 2002.
- Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel, Akhlak Tasawuf, Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011.
- PTIQ (2019). Rektor Pusat Studi Quran Jakarta Selatan. [online]. Tersedia: www.ptiq.ac.id/ [22 Desember 2017].
- Zaprul Khan. Kesetaraan Gender Dalam Perspektif: Studi Pemikiran Nasaruddin Umar. Jakarta: Jurnal EDUGAMA. Vol. 01, No 1. 2015.